

POLA PENAMAAN DESA DI PULAU SAMOSIR: KAJIAN TOPONIMI

Riris Mutiara Paulina Simamora, Frans Asisi Datang, Munif Yusuf, Fajar Erikha

rirismutiarasimamora@gmail.com

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Pulau Samosir merupakan sebuah pulau yang berada di tengah Danau Toba, Sumatera Utara. Pulau ini merupakan bagian dari Kabupaten Samosir dan secara administratif diapit oleh tujuh kabupaten dengan beragam subetnis, seperti: Simalungun, Karo, Dairi dan Toba. Hal ini menjadikan Pulau Samosir sebagai tempat akulturasi beragam etnis Batak. Selain itu, beberapa sumber literatur menyebutkan bahwa Samosir merupakan tempat asal lahirnya etnis Batak dengan Si Raja Batak sebagai leluhurnya. Keturunan Si Raja Batak lalu menyebar di sekitar pulau Samosir, mendirikan perkampungan dengan nama mereka, namun pada perkembangannya, penamaan ini mengalami dinamika dan perubahan. Secara historis, dulunya Pulau Samosir dianggap sebagai dunia tertutup karena letak geografisnya, setelah terjadi kolonisasi menjadi daerah dengan beragam etnis dan agama. Keragaman ini ternyata juga memberi pengaruh pada penamaan tempat di sana. Selain itu, terdapat perkembangan nama-nama desa setelah dilakukan pemekaran wilayah pada tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola toponimi desa-desa yang ada di Pulau Samosir, dengan fokus pada aspek linguistik dan latar belakang penamaan desa-desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari situs resmi pemerintah Kabupaten Samosir, dan penelusuran pustaka. Data dianalisis menggunakan morfosemantik untuk mengetahui makna dan pembentukan kata dari nama-nama desa di Pulau Samosir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa terdiri dari prefiks *si-* dan prefiks *par-*, nama desa yang merupakan nama marga, dan nama desa berdasarkan struktur dan sistem politik suku Batak (*huta*, *lumban*, dan *sosor*). Dalam hal kategori toponimi, latar belakang penamaan desa-desa di Pulau Samosir didasarkan pada tindakan sosial, keadaan dan proses (orang, kelompok dan afiliasi), dunia dan lingkungan (aspek alam semesta dan geografis), serta nama dan kata fungsi.

Kata kunci: *Toponimi, Pulau Samosir, morfosemantik, pola nama*

PENDAHULUAN

Nama tempat atau toponimi merupakan bagian penting dari kajian onomastika yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam kajian linguistik, toponimi menggambarkan hubungan erat antara bahasa dan lingkungan, di mana setiap nama tempat yang diberikan mengandung makna historis, sosial, atau ekologis yang merefleksikan kehidupan masyarakat setempat (Kadmon, 2000). Dengan kata lain, nama tempat tidak hanya sekadar label, tetapi juga arsip yang menyimpan informasi mengenai asal-usul suatu daerah, sistem kepercayaan, dan perubahan sosial yang terjadi dalam suatu komunitas.

Dalam skala yang lebih luas, Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang bertanggung jawab atas penamaan unsur rupabumi, yaitu UNGEGN (*United Nations Group of Experts on Geographical Names*), menekankan pentingnya nama dalam komunikasi internasional. Berbagai peraturan mengenai penamaan unsur rupabumi telah diterapkan, termasuk kewajiban penggunaan bahasa lokal dan daerah dalam penamaan wilayah. Hal ini diatur secara rinci dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 dan Pasal 36 UUD 1945 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia harus digunakan dalam nama geografis di Indonesia. Namun, penggunaan bahasa daerah juga diperbolehkan. Selain itu, terdapat Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi, yang mengatur beberapa prinsip dalam pemberian dan pembakuan nama rupabumi di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (a) Penggunaan Abjad Romawi, (b) Satu Unsur Rupabumi Satu Nama, (c) Penggunaan Nama Lokal, (d) Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan, (e) Menghormati Keberadaan Suku, Agama, Ras, & Golongan, (f) Menghindari Penggunaan Nama Diri atau Nama Orang yang Masih Hidup, (g) Menggunakan Bahasa Indonesia dan/atau Bahasa Daerah, dan (h) Paling Banyak Tiga Kata.

Terbitnya peraturan-peraturan ini menandakan keseriusan pemerintah dalam menata, mengelola dan menertibkan penamaan unsur rupabumi. Salah satu tujuan pemertahanan penggunaan bahasa lokal dan daerah adalah guna melestarikan bahasa dan budaya setempat. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam penamaan tempat dianggap dapat memperkuat identitas suatu bangsa (Lauder, 2014). Identitas suatu komunitas masyarakat merupakan bagian dari budaya, yang dalam hal ini, menjadikan penamaan tempat sering kali berkaitan dengan unsur mitologi, aktivitas ekonomi, struktur sosial, serta kondisi geografis. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, nama suatu daerah sering kali mencerminkan ciri khas alam yang mendominasi wilayah tersebut, seperti sungai, pegunungan, atau jenis vegetasi tertentu (Tent & Blair, 2011). Selain itu, banyak nama tempat yang juga berkaitan dengan sistem sosial masyarakatnya, seperti nama yang berasal dari kelompok etnis tertentu, marga, atau pemimpin adat yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi bukan hanya produk linguistik, tetapi juga representasi dari identitas budaya suatu masyarakat.

Selain itu, nama tempat juga dapat merekam peristiwa sejarah atau legenda lokal yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh, *Sianjur Mula-Mula* dalam budaya Batak dipercaya sebagai tempat asal muasal leluhur Batak, sehingga nama ini tidak hanya memiliki nilai geografis tetapi juga nilai mitologis yang kuat (Hutagalung, 2018). Begitu pula dengan desa-desa lain yang namanya mengandung cerita rakyat, seperti *Hasinggaan* yang dikaitkan dengan keberanian masyarakat setempat dalam menghadapi tantangan alam maupun sosial.

Secara semantik, banyak nama desa di Pulau Samosir yang menggambarkan peristiwa sejarah atau kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, *Sianjur Mula-Mula*, yang dalam bahasa Batak berarti "tempat asal mula", dipercaya sebagai tempat turunnya leluhur pertama orang Batak. Nama ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai narasi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk cerita rakyat. Begitu pula dengan desa-desa seperti *Pangururan*, yang berasal dari kata *gurur* yang berarti "berisik" atau "bergemuruh", merujuk pada suara ombak dan angin yang sering terdengar di daerah tersebut.

Kajian toponimi desa-desa di Pulau Samosir tidak hanya penting dalam memahami sejarah linguistik, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis perubahan sosial dan budaya yang terjadi di daerah tersebut. Seiring dengan modernisasi dan perubahan demografis, beberapa nama desa mengalami pergeseran makna atau bahkan digantikan dengan istilah yang lebih umum. Dalam beberapa kasus, penyederhanaan atau transliterasi dari aksara Batak ke huruf Latin juga menyebabkan perubahan fonologi dan ejaan dalam nama-nama desa, yang dapat mempengaruhi interpretasi maknanya di masa depan.

Pendekatan linguistik dalam kajian toponimi dapat membantu dalam memahami bagaimana bahasa merepresentasikan dinamika sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Menurut teori Sapir-Whorf, bahasa memengaruhi cara manusia memahami dunia di sekitarnya, termasuk dalam cara mereka menamai tempat dan ruang geografisnya (Whorf, 1956). Dalam konteks ini, nama tempat di suatu daerah tidak hanya mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut memandang lingkungannya, tetapi juga bagaimana mereka beradaptasi dan membangun identitas kolektif mereka melalui bahasa.

Penelitian-penelitian toponimi terkait penamaan desa telah banyak dilakukan, namun penamaan di wilayah Batak, khususnya pulau Samosir masih terbilang sangat langka. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juliana Ambarita dan Wisman Hadi (2019) yang berjudul "Toponimi Kedanauan di Pulau Samosir". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna nama-nama tempat yang berkaitan dengan danau di wilayah Pulau Samosir, Sumatera Utara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan masyarakat setempat, terutama para tetua adat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan asal-usul penamaan wilayah. Teknik pengumpulan data juga melibatkan pencatatan, perekaman, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 22 toponimi yang dikategorikan sebagai toponimi kedanauan. Toponimi tersebut meliputi empat nama danau yang saling terhubung, tiga istilah lokal untuk menyebut Danau Toba, dan lima belas nama tempat yang berkaitan erat dengan keberadaan danau. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah Danau Sidihoni, yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan spiritual untuk mengabulkan permohonan, mencerminkan nilai-nilai kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat Batak Toba. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tempat di Pulau Samosir tidak semata-mata berdasarkan aspek geografis, melainkan juga mencerminkan relasi antara masyarakat dengan lingkungan alam dan spiritualitas mereka. Dengan demikian, kajian toponimi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal masyarakat Batak Toba.

Penelitian Pertiwi, Suyanto, dan Astuti (2020) yang bertujuan mengidentifikasi dan mengkategorikan nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo berdasarkan pendekatan antropolinguistik. Sebanyak 83 nama desa dianalisis dengan menekankan tiga aspek utama: aspek perwujudan, yang mencakup unsur alam seperti bentuk muka bumi dan sumber daya lingkungan; aspek sosial, yang berhubungan dengan nilai-nilai masyarakat seperti profesi, kegiatan sosial, dan komunitas lokal; serta aspek budaya, yang mencerminkan adat istiadat, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Selain sebagai penanda geografis, nama-nama desa juga mengandung makna moral dan etika, seperti nasihat hidup, nilai kebijaksanaan, dan harapan terhadap masa depan.

Sementara itu, penelitian terkait toponimi desa telah dilakukan oleh Muhidin (2020) yang berfokus pada aspek terestrial atau daratan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi sumber asal-usul nama-nama desa di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa penamaan desa umumnya berasal dari unsur geografis seperti rawa, sungai, teluk, dan muara, serta dari nama tumbuhan dan nama orang. Hal ini memperlihatkan bahwa proses penamaan desa di wilayah tersebut erat kaitannya dengan kondisi alam sekitar dan interaksi budaya masyarakat lokal terhadap lingkungan mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan ekologis suatu komunitas. Sebagai penelitian terdahulu, studi ini memberikan dasar konseptual penting bagi analisis toponimi di wilayah lain, termasuk dalam konteks budaya yang berbeda, serta menegaskan relevansi pendekatan linguistik dan antropologis dalam mengungkap makna dan fungsi penamaan tempat.

Selain itu, ditemukan juga beberapa penelitian mancanegara yang berhubungan dengan toponimi pedesaan dari perspektif linguistik dan kultural. Belenov (2024) dalam penelitiannya menganalisis toponimi Desa Stepnaya Shentala di Rusia melalui pendekatan leksikal dan semantik. Ia menemukan bahwa nama-nama geografis di wilayah ini mencerminkan pengaruh budaya Erzya serta proses russifikasi, menunjukkan hubungan erat antara sejarah pemukiman dan identitas etnolinguistik masyarakat setempat. Sementara itu, Olaoye (2016) meneliti toponimi dalam komunitas Igbomina-Yoruba di Nigeria dengan pendekatan antropolinguistik. Ia mengidentifikasi bahwa nama-nama desa di wilayah tersebut mengandung makna historis, kepercayaan lokal, dan nilai sosial yang diwariskan melalui struktur penamaan yang bersifat deskriptif, personal, dan religius.

Penelitian serupa dilakukan oleh Kuzmin (2022) yang menyoro toponimi di Desa Kolvitsa, Semenanjung Kola, Rusia. Dengan menggunakan pendekatan historis dan etnografis, ia menemukan bahwa perubahan bahasa dari Sami ke Rusia dan Karelian dalam penamaan desa mencerminkan dinamika migrasi dan perubahan budaya akibat tekanan politik dan sosial. Ivova (2024) di Bulgaria mengkaji lebih dari 210 toponim di Desa Padesh, dan mengelompokkan nama-nama tersebut ke dalam kategori berdasarkan kondisi geografis, kepercayaan budaya, serta kepemilikan pribadi. Analisis morfologis dan semantisnya menegaskan bahwa toponimi tidak lepas dari struktur sosial masyarakat. Terakhir, Marouane dan Laaboudi (2018) menunjukkan bagaimana pola penamaan dalam bahasa Amazigh turut memengaruhi sistem toponimi Arab di Maroko. Studi ini mengungkap adanya interferensi linguistik melalui adopsi pola morfologis tanpa peminjaman langsung, yang mencerminkan pergeseran identitas budaya melalui sistem penamaan desa.

Penelitian-penelitian terdahulu ini memperkuat bahwa kajian toponimi desa bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga memuat lapisan sejarah, identitas etnis, serta dinamika sosial budaya yang kompleks dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara toponimi dan kondisi sosial-budaya masyarakat, khususnya dalam konteks penamaan desa di Pulau Samosir. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana nama tempat terbentuk, bagaimana aspek linguistiknya berfungsi dalam sistem sosial masyarakat, serta bagaimana perubahan sosial yang terjadi mempengaruhi evolusi nama-nama tempat dari waktu ke waktu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola penamaan desa di Pulau Samosir berdasarkan kajian toponimi. Kajian ini akan menggunakan perspektif linguistik, khususnya dalam cabang onomastika, untuk memahami motivasi, struktur, dan kategori penamaan desa. Data utama dalam penelitian ini adalah 95 nama desa yang terdapat di Pulau Samosir. Data tersebut akan diperoleh melalui sumber berikut: 1) Dokumentasi Resmi: Data administratif dari Pemerintah Kabupaten Samosir dan dokumen resmi lainnya. 2) Peta Wilayah: Peta Pulau Samosir yang menunjukkan lokasi dan nama desa. Dan 3) Literatur dan Sumber Sejarah: Buku, jurnal, dan catatan sejarah yang membahas tentang asal-usul dan perkembangan desa-desa di

Pulau Samosir. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen resmi, peta, dan literatur terkait nama desa di Pulau Samosir.

Di Pulau Samosir terdapat 95 nama kecamatan tersebut masih digunakan secara resmi di Pulau Samosir, baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dalam administrasi pemerintahan. Sementara itu, dalam studi pustaka, terkait kajian toponimi dalam linguistik mengacu pada studi tentang asal-usul, makna, dan pola pembentukan nama tempat (Kadmon, 2000), teori yang digunakan sebagai acuan adalah klasifikasi toponim yang digagas oleh Stewart (1975) berdasarkan karakteristik geografis, sejarah, sosial, dan budaya. Penulis mengumpulkan informasi lebih rinci mengenai pola penamaan, pembentukan kata, serta arti dari nama-nama tersebut. Dalam proses analisis, makna leksikal yang terkandung dalam setiap nama kecamatan dikumpulkan dengan menggunakan Kamus Bahasa Batak Toba sebagai referensi. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kumpulan satu atau beberapa kata, analisis morfologis juga dilakukan. Pada akhir proses analisis, penulis menemukan pola dan klasifikasi nama-nama kecamatan di Pulau Samosir yang berkaitan erat dengan identitas masyarakatnya.

ANALISIS

Pulau Samosir merupakan sebuah pulau vulkanik yang terletak di tengah Danau Toba, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pulau ini terbentuk akibat aktivitas vulkanik dari letusan dahsyat Gunung Toba sekitar 74.000 tahun yang lalu, yang menciptakan kaldera besar yang kini menjadi Danau Toba. Secara geografis, Pulau Samosir berada pada ketinggian ± 1.000 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah mencapai kurang lebih 630 km², menjadikannya salah satu pulau terbesar yang berada di dalam danau di dunia. Meskipun dikelilingi oleh perairan danau, pulau ini tersambung dengan daratan utama Pulau Sumatra melalui sebuah tanah genting di wilayah Tele, yang memudahkan aksesibilitas transportasi darat.

Secara administratif, Pulau Samosir merupakan bagian dari Kabupaten Samosir, yang dibentuk melalui pemekaran wilayah dari Kabupaten Toba Samosir berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2003. Kabupaten ini secara resmi menjadi daerah otonom dan merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Sumatera Utara. Ibu kota kabupaten terletak di Kecamatan Pangururan, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan layanan publik. Secara keseluruhan, Kabupaten Samosir terdiri atas sembilan kecamatan, yang sebagian besar terletak di kawasan Pulau Samosir itu sendiri. Wilayah ini memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya Batak Toba serta dalam pengembangan sektor pariwisata yang berbasis pada keunggulan alam dan budaya lokal.



Gambar 1. Peta Pembagian Wilayah Kabupaten Samosir

Pada penelitian ini, analisis toponimi didasarkan pada kata-kata yang membentuk nama daerah. Setelah melakukan analisis, penulis menemukan beberapa keunikan pada nama-nama desa di Pulau Samosir. Keunikan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Nama Desa di Pulau Samosir Berdasarkan Proses Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks) pada akar kata. Dalam bahasa Batak, afiksasi sangat produktif dan berperan penting dalam pembentukan nama tempat (toponimi), yang mencerminkan makna, fungsi, atau identitas sosial dan budaya.

1.1 Prefiks *si-*

Prefiks *si-* dalam bahasa Batak sering digunakan untuk membentuk kata benda yang merujuk pada orang, benda, atau sesuatu yang memiliki sifat tertentu. Dalam konteks toponimi, *si-* dapat menandai sesuatu yang spesifik atau memiliki karakteristik tertentu.

Tabel 1. Prefiks *si-* pada nama desa di Pulau Samosir

No.	Nama desa	Prefiks <i>si-</i>	Makna Literal / Asal Kata
1.	<i>Sinaga</i>	<i>Si-</i> + <i>naga</i> [N]	Hewan, ular yang dianggap legendaris; nama marga
2.	<i>Sipinggan</i>	<i>Si-</i> + <i>pinggan</i> [N]	Piring, porselen
3.	<i>Sipira</i>	<i>Si-</i> + <i>pira</i> [N]	telur
4.	<i>Sitamiang</i>	<i>Si-</i> + <i>tamiang</i> [N]	doa
5.	<i>Sitinjau</i>	<i>Si-</i> + <i>tinjak</i> [N]	Jerat untuk menangkap rusa; nama marga
6.	<i>Sideak</i>	<i>Si-</i> + <i>deak</i> [A]	Banyak, tukang
7.	<i>Sigaol</i>	<i>Si-</i> + <i>gaol</i> [N]	Pisang, nama daerah di tepi Danau Toba
8.	<i>Sialanguan</i>	<i>Si-</i> + <i>alanguan</i> [N]	Menunda
9.	<i>Sianting-anting</i>	<i>Si-</i> + <i>anting-anting</i> [N]	Kerabu, perhiasan telinga yang digantungkan pada cuping telinga; 2 bandul (dari timah dan sebagainya) pada lonceng, alat penduga, dan sebagainya;
10.	<i>Sinabulan</i>	<i>Si-</i> + <i>na-</i> + <i>bulan</i> [N]	benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari
11.	<i>Siopat Sosor</i>	<i>Si-</i> + <i>opat</i> [N] + <i>Sosor</i> [N]	<i>Opat</i> : angka empat; <i>sosor</i> : permukiman, perluasan kampung, pemukiman, Kampung yang baru didirikan dan masih terdiri dari pondok-pondok primitif
12.	<i>Sitolu Huta</i>	<i>Si-</i> + <i>tolu</i> [N] + <i>Huta</i> [N]	<i>Tolu</i> : angka tiga; <i>huta</i> : kampung, daerah, desa, banjar, dusun, tempat tinggal, daerah asal
13.	<i>Situngkir</i>	<i>Si-</i> + <i>tungkir</i> [N]	Balik
14.	<i>Sijambur</i>	<i>Si-</i> + <i>jambur</i> [N]	rumah untuk pendatang; rumah untuk para pemuda dan untuk mengadakan rapat atau pertemuan
15.	<i>Simanindo</i>	<i>Si-</i> + <i>manindo</i> [N]	Meninjau
16.	<i>Siallagan</i>	<i>Si-</i> + <i>allagan</i> [N]	Nama marga
17.	<i>Sihusapi</i>	<i>Si-</i> + <i>husap</i> [N] + <i>-i</i>	kunyah
18.	<i>Simarmata</i>	<i>Si-</i> + <i>ma-</i> + <i>mata</i> [N]	Indra untuk melihat; indra penglihat; sesuatu yang menyerupai mata (seperti lubang kecil, jala), nama marga

Dalam morfologi bahasa Batak Toba, prefiks *si-* merupakan elemen produktif yang banyak digunakan dalam penamaan wilayah, marga, benda, maupun konsep abstrak. Prefiks ini melekat pada berbagai jenis kata dasar, baik nomina, verba, maupun adjektiva, dan berfungsi untuk membentuk kata benda baru yang bersifat deskriptif, identifikatif, atau representatif terhadap ciri, asal, atau fungsi tertentu. Misalnya, dalam nama *Sinaga* dan *Siallagan*, kata dasar *naga* dan *allagan* merupakan nama marga yang dipersonifikasikan dengan prefiks *si-* untuk menunjukkan identitas keluarga atau keturunan. Dalam kasus *Sipinggan* (*pinggan*: piring) dan *Sipira* (*pira*: telur), prefiks *si-* menunjukkan hubungan antara lokasi dan objek khas yang menjadi ciri atau simbol dari tempat tersebut.

Prefiks ini juga muncul dalam nama-nama yang berasal dari verba atau konsep tindakan, seperti *Simanindo* (*manindo*: meninjau), *Sialanguan* (*alanguan*: menunda), dan *Sihusapi* (*husap*: kunyah), yang menggambarkan aktivitas atau peristiwa yang mungkin pernah menjadi ciri khas wilayah tersebut. Bahkan dalam bentuk-bentuk nominal yang menggambarkan sifat atau kualitas, seperti *Sideak* (*deak*: banyak/pandai), prefiks *si-* berperan dalam menandai identitas wilayah berdasarkan sifat sosial atau karakter masyarakatnya. Selain itu, dalam bentuk majemuk seperti *Sitolu Huta* (*tolu*: tiga, *huta*: kampung) dan *Siopat Sosor* (*opat*: empat, *sosor*: permukiman), prefiks *si-* digunakan dalam struktur toponimi yang menunjukkan bilangan atau jumlah kelompok dalam satuan tempat tinggal tradisional.

Dengan demikian, prefiks *si-* dalam konteks morfologis bahasa Batak Toba tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga memuat makna identitas budaya, sosial, dan historis yang kuat, serta

menjadi elemen penting dalam pembentukan nama-nama desa di kawasan Pulau Samosir. Pemakaian *si-* mengindikasikan hubungan erat antara bahasa dan sistem penamaan dalam masyarakat Batak, di mana setiap kata yang terbentuk tidak hanya bermakna secara linguistik, tetapi juga secara budaya dan genealogis.

1.2 Prefiks *par-*

Dalam bahasa Batak, prefiks *par-* memiliki fungsi morfologis yang penting dalam pembentukan nomina, khususnya untuk menunjukkan tempat, pelaku, alat, atau hasil dari suatu kegiatan. Secara umum, prefiks ini digunakan untuk menandai lokasi berlangsungnya suatu aktivitas. Selain itu, *par-* juga dapat merujuk pada pelaku atau orang yang terkait dengan suatu tindakan atau sifat tertentu. Berikut ini ditemukan sembilan nama-nama desa di Pulau Samosir yang mengandung prefiks *par-*.

Tabel 2. Prefiks *par-* pada nama desa di Pulau Samosir

No.	Nama desa	Prefiks <i>par-</i>	Makna Literal / Asal Kata
1.	<i>Parsaoran</i>	<i>Par-</i> + <i>saor</i> [V] + <i>an</i>	Berbaur, campur, baur, gaul, gabung
2.	<i>Pardomuan</i>	<i>Par-</i> + <i>domu</i> [V] + <i>an</i>	Temu, bersatu, cocok, bersama, berkumpul, kompak, rujuk, serasi, sesuai, gabung
3.	<i>Parbaba</i>	<i>Par-</i> + <i>baba</i> [N]	mulut, moncong
4.	<i>Pardugul</i>	<i>Par-</i> + <i>dugul</i> [N]	lutut, dengkul
5.	<i>Parhorasan</i>	<i>Par-</i> + <i>horas</i> [A] + <i>an</i>	Selamat
6.	<i>Parlondut</i>	<i>Par-</i> + <i>londut</i> [N]	lembah, Agak rendah, Teluk, Keluk
7.	<i>Paraduan</i>	<i>Par-</i> + <i>adu</i> [V] + <i>an</i>	kejar, susul, lomba, balap, tahan, uber
8.	<i>parbalohan</i>	<i>Par-</i> + <i>baloh</i> [N] + <i>an</i>	batas
9.	<i>Parmonangan</i>	<i>Par-</i> + <i>monang</i> [V] + <i>an</i>	menang

Prefiks *par-* dalam bahasa Batak berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang menunjukkan tempat, hasil, atau kumpulan dari suatu aktivitas atau keadaan. Prefiks ini dipadukan dengan sufiks *-an* untuk mempertegas makna tempat atau hasil dari suatu proses. Kombinasi ini membentuk nama-nama desa yang mencerminkan hubungan erat antara lingkungan fisik, aktivitas sosial, dan nilai budaya masyarakat Batak.

Dari analisis ini ditemukan bahwa nama desa *Parsaoran* terdiri dari prefiks *par-*, akar kata *saor* yang berarti berbaur atau campur, dan sufiks *-an*. Secara morfologis, *Parsaoran* berarti “tempat berbaur” atau “tempat bercampur”, yang bisa merujuk pada desa sebagai tempat pertemuan atau interaksi berbagai kelompok masyarakat. Selanjutnya, *Pardomuan* berasal dari *par-* + *domu* (bertemu, berkumpul) + *-an*, yang bermakna “tempat pertemuan” atau “tempat berkumpul”, menandakan fungsi sosial desa sebagai pusat komunitas.

Nama *Parbaba* terdiri dari *par-* dan *baba* yang berarti mulut atau moncong. Nama ini merujuk pada fitur geografis seperti mulut sungai atau teluk, tanpa adanya sufiks *-an*, sehingga lebih langsung mengacu pada ciri fisik wilayah tersebut. Begitu pula dengan *Pardugul*, yang berasal dari *par-* + *dugul* (lutut, dengkul), mengandung makna tempat lutut atau tempat yang berbentuk seperti lutut, nama ini dapat dikorelasikan dengan lekukan atau tikungan di wilayah desa, seperti tikungan sungai atau jalan.

Nama *Parhorasan* terbentuk dari *par-* + *horas* (selamat) + *-an*, yang berarti tempat keselamatan atau tempat yang baik/selamat. Nama ini mengandung makna positif, menandakan desa yang dianggap aman atau diberkati. Sedangkan *Parlondut*, dari *par-* + *londut* (lembah, agak rendah), berarti tempat lembah atau daerah rendah, menggambarkan kondisi geografis desa yang berada di lembah atau dataran rendah. Selanjutnya, *Paraduan* berasal dari *par-* + *adu* (kejar, lomba, balap) + *-an*, yang bermakna tempat perlombaan atau tempat kejar-kejaran, nama ini merujuk pada lokasi yang digunakan untuk kegiatan kompetitif atau tradisional seperti lomba. Nama *Parbalohan* terdiri dari *par-* + *baloh* (batas) + *-an*, yang berarti tempat batas atau wilayah perbatasan, menunjukkan fungsi desa sebagai daerah pembatas antara wilayah atau komunitas. Terakhir, *Parmonangan* terbentuk dari *par-* + *monang* (menang) + *-an*, yang bermakna tempat kemenangan atau tempat yang menang. Nama ini bisa bermakna simbolis, menandakan desa yang berjaya atau memiliki sejarah kemenangan. Secara keseluruhan, nama-nama desa dengan prefiks *par-* di Pulau Samosir secara morfologis terdiri dari prefiks *par-* yang menandai tempat atau lokasi, akar kata yang menggambarkan ciri, aktivitas, atau kondisi, dan sering diakhiri dengan sufiks *-an* yang mempertegas makna tempat.

2. Nama desa yang merupakan nama marga

Keberadaan nama-nama daerah yang berasal dari nama orang menunjukkan adanya keterkaitan kausal antara kajian toponimi cabang onomastika yang mempelajari nama tempat dengan antroponomi, yaitu cabang onomastika yang mengkaji nama diri. Dalam konteks pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa nama diri muncul lebih dahulu dibandingkan nama tempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah lebih dulu menghuni suatu wilayah, kemudian melakukan penamaan terhadap wilayah tersebut berdasarkan nama orang yang dianggap penting atau berpengaruh.

Tabel 3. Nama desa yang merupakan nama marga

No.	Nama Marga	Keterangan
1.	<i>Nainggolan</i>	Marga <i>Nainggolan</i>
2.	<i>Sinaga</i>	Marga <i>Sinaga</i>
3.	<i>Pakpahan</i>	Marga <i>Pakpahan</i>
4.	<i>Tambun Sungkean</i>	Marga <i>Tambun</i>
5.	<i>Simbolon Purba</i>	Marga <i>Simbolon</i>
6.	<i>Situngkir</i>	Marga <i>Situngkir</i>
7.	<i>Ambarita</i>	Marga <i>Ambarita</i>
8.	<i>Siallagan</i>	Marga <i>Siallagan</i>
9.	<i>Simarmata</i>	Marga <i>Simarmata</i>

Nama-nama marga Batak Toba memiliki struktur morfologis dan makna kultural yang mencerminkan sistem sosial, sejarah, dan identitas leluhur masyarakat Batak. Beberapa marga menggunakan prefiks seperti *si-*, *na-*, atau *mar-* yang menunjukkan afiliasi, kepemilikan, atau pelaku tindakan. Misalnya, marga *Nainggolan* kemungkinan berasal dari bentuk dasar *-inggol* yang berarti berpindah atau menyeberang, dengan prefiks *na-* sebagai penanda pelaku, sehingga secara simbolik dapat merujuk pada leluhur yang bermigrasi atau menetap di tempat baru. Marga *Sinaga*, yang berakar dari kata *naga*, mengandung unsur mitologis dan simbolik sebagai lambang kekuatan, dan dikenal sebagai salah satu marga tua di sekitar Danau Toba. Demikian pula, *Pakpahan* diperkirakan berasal dari nama orang atau tempat, dan mencerminkan identitas genealogis masyarakat Tapanuli.

Beberapa nama marga merupakan gabungan dari dua unsur yang menunjukkan penggabungan klan atau asal-usul wilayah tertentu. *Tambun Sungkean* misalnya, mengindikasikan cabang dari marga *Tambun* yang berkaitan dengan leluhur atau lokasi bernama *Sungkean*. Sementara itu, *Simbolon Purba* merupakan bentuk penegasan subklan, dengan *Purba* sebagai salah satu marga besar dan *Simbolon* sebagai cabang atau nama pendiri awal. Nama *Situngkir* berasal dari kata tungkir, yang berarti balik atau jenis wadah, dan memiliki makna lokal yang erat dengan geografi atau budaya tempat asal. *Ambarita* dan *Siallagan* adalah contoh marga yang berasal dari nama desa adat di Pulau Samosir, mencerminkan keterikatan kuat antara identitas kekerabatan dengan wilayah domisili. Sementara itu, *Simarmata* memiliki komponen morfemis *si-mar-mata*, yang dapat dimaknai sebagai "yang memiliki penglihatan", merujuk pada sifat atau kemampuan simbolik dalam pengamatan dan kebijaksanaan.

3. Nama desa berdasarkan struktur dan sistem politik suku Batak

Struktur dan sistem politik suku Batak pada zaman prasejarah didasarkan pada organisasi tradisional yang mencerminkan pola hidup masyarakat agraris dan hubungan kekerabatan yang erat. Hal ini juga memengaruhi penamaan pada setiap daerah. Pada awalnya, dalam satu daerah diduduki oleh sekelompok marga saja dengan beberapa marga boru (pendatang yang menikah dengan anak gadis di wilayah tersebut). (Simanjuntak, 2016) membagi penamaan struktur organisasi dan politik dalam masyarakat yang direfleksikan dalam bentuk kategori: huta, lumban, dan sosor. Pada perkembangannya ketiga istilah kategori ini digunakan oleh masyarakat sebagai nama tempat.

Huta merupakan sebutan yang digunakan oleh suku Batak yang mengacu pada kampung atau perkampungan. *Huta* sebagai wilayah organisasi dibagi ke dalam beberapa tingkatan. *Huta parserahan* merupakan induk huta karena menjadi sumber tempat awal terbentuknya *huta-huta* yang lain. Dari induk *huta* ini kemudian orang-orang berpencar dan mendirikan *huta* baru. *Huta* baru tersebut dikenal dengan istilah *huta pagaran*. *Huta pagaran* dibagi ke dalam *lumban*, dan *sosor*. Jika *huta* berarti kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga dari satu marga (klan), maka *lumban* atau *banjar* merupakan wilayah yang ditempati oleh keluarga dari suatu bagian marga atau klan. Sedangkan *Sosor* merupakan Perkampungan baru yang umumnya kecil, didirikan karena *huta* induk telah penuh, baik sebagai tempat

tinggal maupun untuk bercocok tanam. (Simanjuntak, 1979). Berikut ini ditemukan dua puluh penamaan desa yang mengandung pemertahanan unsur sosial dan politik, yaitu pada nama *huta*, *lumban*, dan *sosor*.

3.1 Penamaan wilayah *Huta*

Tabel 4. Penamaan desa yang menggunakan istilah *huta*

No.	Letak Adm.	Nama desa	Bentuk morfologis	Keterangan
1.	Harian	Huta Galung	<i>Huta + Galung</i>	pematang
2.	Nainggolan	Huta Rihit	<i>Huta + Rihit</i>	Pasir
3.	Onan Runggu	Huta Hotang	<i>Huta + Hotang</i>	Rotan
4.	Palipi	Huta Dame	<i>Huta + Dame</i>	damai, rukun, akur, aman, tenang, tenteram
5.	Palipi	Huta Ginjang	<i>Huta + Ginjang</i>	Atas
6.	Pangururan	Huta Bolon	<i>Huta + Bolon</i>	besar, agung, akbar, gadang
7.	Pangururan	Huta Namora	<i>Huta + Na + Mora</i>	kaya, Berkeadaan
8.	Pangururan	Huta Tinggi	<i>Huta + Tinggi</i>	jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah; panjang
9.	Pangururan	Sitolu Huta	<i>Si + Tolu + Huta</i>	Tiga
10.	Ronggur Nihuta	Lintong Nihuta	<i>Lintong + Huta</i>	Kolam, Telaga, Kolam yang dalam
11.	Ronggur Nihuta	Ronggur Nihuta	<i>Ronggur + Huta</i>	petir, guruh, guntur
12.	Ronggur Nihuta	Sabungan Nihuta	<i>Sabungan + Huta</i>	inti, induk, Ayam jantan, Ayam laga
13.	Sianjur Mula-mula	Huta Ginjang	<i>Huta + Ginjang</i>	Atas
14.	Sianjur Mula-mula	Huta Gurgur	<i>Huta + Gurgur</i>	mendidih, menyembur
15.	Simanindo	Huta Ginjang	<i>Huta + Ginjang</i>	<i>Ginjang</i> : Atas

Nama-nama desa di Pulau Samosir yang mengandung unsur *Huta* menunjukkan pola penamaan yang khas dalam bahasa dan budaya Batak. Secara linguistik, *Huta* berarti desa atau pemukiman dan berfungsi sebagai nomina dasar yang menandai sebuah wilayah pemukiman dengan identitas sosial dan kultural tertentu. Dalam proses pembentukan nama desa, *Huta* biasanya digabungkan dengan kata lain yang berfungsi sebagai atribut penjelas, menggambarkan ciri khas geografis, sumber daya alam, atau nilai sosial yang melekat pada desa tersebut.

Secara morfologis, nama-nama seperti *Huta Galung*, *Huta Rihit*, dan *Huta Hotang* merupakan gabungan dari "Huta" dengan kata yang merujuk pada ciri fisik atau lingkungan, seperti *Galung* yang berarti pematang, *Rihit* yang berarti pasir, dan *Hotang* yang berarti rotan. Nama-nama ini menandakan hubungan erat antara desa dengan kondisi alam di sekitarnya. Di sisi lain, nama seperti *Huta Dame* mengandung makna sosial dan kultural, di mana *Dame* berarti damai, rukun, dan tenteram, menandakan suasana harmonis yang menjadi ciri desa tersebut. Beberapa nama lain seperti *Huta Ginjang* dan *Huta Tinggi* menegaskan posisi geografis desa yang berada di tempat tinggi atau dataran atas.

Selain itu, terdapat nama-nama yang mengandung partikel atau prefiks tambahan, seperti *Sitolu Huta* yang berarti tiga desa, menunjukkan gabungan atau wilayah yang terdiri dari tiga pemukiman. Nama-nama seperti *Lintong Huta* dan *Ronggur Huta* mengandung unsur yang merujuk pada fenomena alam atau simbol budaya, misalnya *Lintong* yang berarti kolam atau telaga, dan *Ronggur* yang berarti petir atau guntur. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan desa tidak hanya berdasarkan kondisi fisik, tetapi juga fenomena alam dan nilai simbolis yang penting bagi masyarakat Batak.

Dari segi linguistik, nama-nama desa ini merupakan komposisi kata majemuk yang menggabungkan nomina dasar *Huta* dengan kata sifat, nomina, atau frase lain yang berfungsi sebagai penjelas. Struktur ini mencerminkan cara masyarakat Batak mengekspresikan identitas wilayahnya melalui bahasa, dengan menggabungkan aspek lingkungan alam dan nilai-nilai sosial budaya. Penamaan desa dengan pola ini juga memperlihatkan pentingnya hubungan antara bahasa, budaya, dan ruang geografis dalam kehidupan masyarakat Batak di Pulau Samosir.

3.2 Penamaan wilayah *Lumban*Tabel 5. Penamaan desa yang menggunakan istilah *lumban*

No.	Letak Adm	Nama desa	Bentuk morfologis	Keterangan
1.	Pangururan	Lumban Pinggol	<i>Lumban + Pinggol</i>	Telinga, kuping
2.	Pangururan	Lumban Suhi Suhi Dolok	<i>Lumban + Suhi-suhi + Dolok</i>	<i>Suhi-suhi</i> : segi, sudut, Siku, Diasingkan, Dicadangkan, Tersendiri, Terpencil, Lain bagian <i>Dolok</i> : gunung, bukit, ladang, kebun
3.	Pangururan	Lumban Suhi Suhi Toruan	<i>Lumban + Suhi-suhi + Toruan</i>	<i>Suhi-suhi</i> : segi, sudut, Siku, Diasingkan, Dicadangkan, Tersendiri, Terpencil, Lain bagian <i>Toruan</i> : daerah atau tempat yang lebih rendah

Nama-nama desa yang mengandung unsur *Lumban* di Pulau Samosir memiliki makna dan fungsi yang kaya jika dilihat dari kacamata toponimi, yaitu studi tentang asal-usul, makna, dan fungsi nama tempat. Secara linguistik, *Lumban* dalam bahasa Batak merujuk pada sebuah wilayah pemukiman atau desa, mirip dengan konsep "kampung" atau "desa" dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, *Lumban* berfungsi sebagai nomina dasar yang menandai entitas geografis berupa pemukiman yang memiliki identitas sosial dan kultural tertentu.

Dalam pembentukan nama desa, *Lumban* biasanya digabungkan dengan kata-kata lain yang berfungsi sebagai atribut penjelas, yang menggambarkan ciri khas geografis, kondisi lingkungan, atau aspek sosial budaya desa tersebut. Misalnya, pada nama *Lumban Pinggol*, unsur *Pinggol* berarti "telinga" atau "kuning". Secara toponimik, nama ini dapat merujuk pada bentuk geografis wilayah yang menyerupai telinga, seperti lekukan atau tonjolan tanah yang khas, atau bisa juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan fungsi desa sebagai "pendengar" atau penjaga informasi dalam konteks sosial masyarakat.

Selanjutnya, nama *Lumban Suhi Suhi Dolok* terdiri dari *Lumban + Suhi-suhi + Dolok*. Kata *Suhi-suhi* memiliki makna beragam seperti segi, sudut, siku, atau sesuatu yang terasing, dicadangkan, atau terpencil, sedangkan *Dolok* berarti gunung, bukit, ladang, atau kebun. Nama ini secara toponimik menggambarkan sebuah desa yang terletak di sudut atau bagian terpencil dari sebuah bukit atau gunung, menandakan posisi geografis yang mungkin sulit dijangkau atau terisolasi secara alami. Hal ini juga bisa mencerminkan kondisi sosial desa yang mandiri atau terpisah dari pemukiman lain.

Begitu pula dengan *Lumban Suhi Suhi Toruan*, yang mengandung unsur *Toruan* yang berarti daerah atau tempat yang lebih rendah. Nama ini mengindikasikan desa yang berada di sudut atau bagian terpencil dari daerah rendah, mungkin di lembah atau dataran rendah yang terpisah dari wilayah utama. Kombinasi ini menegaskan posisi geografis desa yang unik dan sekaligus memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Dari perspektif toponimi, nama-nama desa dengan unsur *Lumban* ini tidak sekadar penanda lokasi, tetapi juga menyimpan informasi penting tentang karakteristik fisik wilayah, posisi geografis, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Batak. Penggunaan kata-kata seperti "Pinggol," "Suhi-suhi," "Dolok," dan "Toruan" sebagai atribut penjelas memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat mengaitkan nama tempat dengan bentuk alam dan kondisi lingkungan yang nyata, sekaligus mengekspresikan identitas dan sejarah komunitas mereka.

3.3 Penamaan wilayah *Sosor*Tabel 6. Penamaan desa yang menggunakan istilah *sosor*

No.	Letak Adm	Nama desa	Bentuk morfologis	Keterangan
1.	Pangururan	<i>Siopat Sosor</i>	<i>Si + Opat + Sosor</i>	<i>Si</i> : sandang; <i>Opat</i> : Empat
2.	Harian	<i>Sosor Dolok</i>	<i>Sosor + Dolok</i>	<i>Dolok</i> : gunung, bukit, ladang, kebun

Nama *Siopat Sosor* terdiri dari tiga bagian morfologis, yaitu prefiks *Si-*, kata *Opat*, dan kata *Sosor*. Dalam bahasa Batak, *Si-* berfungsi sebagai sandang atau penanda yang sering digunakan untuk menandai nama orang, tempat, atau benda tertentu. Kata *Opat* berarti angka empat, yang dalam konteks

toponimi bisa merujuk pada jumlah unsur, bagian, atau ciri khas yang berjumlah empat di wilayah tersebut. Sedangkan *Sosor* secara harfiah kurang jelas maknanya dalam data yang tersedia, namun dalam bahasa Batak, *sosor* dapat diartikan sebagai jatuh atau terjatuh. Jika dikaitkan dengan konteks geografis, nama ini bisa merujuk pada suatu tempat yang memiliki empat bagian atau ciri yang berkaitan dengan fenomena jatuh, misalnya empat air terjun, empat lereng curam, atau empat titik yang menonjol secara topografi. Dengan demikian, secara toponimik, *Siopat Sosor* dapat diartikan sebagai tempat empat (unsur) jatuh atau wilayah yang terdiri dari empat bagian yang memiliki ciri jatuh/lereng curam, yang menggambarkan karakteristik fisik wilayah tersebut.

Sementara itu, nama *Sosor Dolok* terdiri dari dua bagian, yaitu *Sosor* dan *Dolok*. Kata *Dolok* dalam bahasa Batak berarti gunung, bukit, ladang, atau kebun yang berada di daerah tinggi. Dengan demikian, *Sosor Dolok* secara harfiah berarti *Sosor* di gunung” atau tempat jatuh di bukit. Jika mengacu pada makna *sosor* sebagai jatuh, nama ini bisa merujuk pada sebuah lokasi di lereng gunung atau bukit yang memiliki ciri khas berupa tanah yang curam, tebing, atau mungkin air terjun. Nama ini menegaskan hubungan erat antara kondisi geografis yang berbukit dengan fenomena alam yang khas di wilayah tersebut.

Dari perspektif toponimi, kedua nama desa ini menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menggunakan unsur bahasa yang mengandung makna numerik (*opat* = empat), prefiks penanda (*si-*), dan deskripsi fenomena alam (*sosor* = jatuh) untuk menamai tempat berdasarkan ciri fisik dan lingkungan alamnya. Nama-nama ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merefleksikan cara masyarakat memahami dan mengorganisasi ruang hidup mereka melalui bahasa, mengaitkan aspek alam dengan identitas sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap nama-nama desa di Pulau Samosir yang mengandung prefiks *par-*, prefiks *si-*, serta unsur nama marga dan elemen sosial-politik seperti *huta*, *lumban*, dan *sosor*, dapat disimpulkan bahwa penamaan tempat di wilayah ini sangat kaya akan nilai toponimik yang menggabungkan aspek linguistik, geografis, sosial, dan budaya.

Prefiks *par-* dan *si-* berfungsi sebagai pembentuk kata yang menandai identitas khusus suatu tempat atau kelompok, di mana *par-* sering kali mengindikasikan hasil, tempat, atau kumpulan dari suatu aktivitas, sedangkan *si-* berperan sebagai sandang yang menandai entitas tertentu, baik berupa jumlah, ciri, maupun identitas sosial. Kedua prefiks ini memperlihatkan bagaimana bahasa Batak membentuk nama tempat yang tidak hanya deskriptif secara fisik, tetapi juga bermuatan makna sosial dan kultural. Unsur inti seperti *huta*, *lumban*, dan *sosor* merupakan elemen dasar dalam toponimi Batak yang merepresentasikan pemukiman atau desa dengan karakteristik khusus yaitu pemertahanan unsur sosial politik yang dianggap sebagai representasi klan atau marga.

Dalam *huta*, *lumban* dan *sosor*, sering kali ditemukan hanya satu marga atau marga dominan. *Huta* secara harfiah berarti desa atau kampung, dan sering dipadukan dengan kata lain yang menggambarkan kondisi geografis (misalnya tinggi, pasir, rotan) maupun nilai sosial (damai, besar). *Lumban* juga merujuk pada pemukiman, namun dengan penekanan pada posisi atau ciri khas lingkungan seperti sudut terpencil atau daerah tertentu yang memiliki makna topografis dan sosial. Sedangkan *sosor* mengandung makna fenomena alam yang berkaitan dengan bentuk fisik wilayah, misalnya lereng curam atau air terjun, yang menjadi ciri khas geografis desa tersebut.

Dari perspektif toponimi, nama-nama desa ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi geografis, tetapi juga sebagai media pemertahanan unsur sosial-politik dan budaya masyarakat Batak. Penamaan desa dengan unsur-unsur tersebut mencerminkan struktur sosial, identitas marga, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Nama-nama ini menjadi simbol yang mengabadikan sejarah, nilai sosial, dan organisasi komunitas, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dengan demikian, toponimi di Pulau Samosir merupakan hasil interaksi dinamis antara bahasa, budaya, dan lingkungan fisik yang membentuk sistem penamaan tempat yang kaya makna. Nama-nama desa yang mengandung prefiks *par-*, *si-*, dan unsur seperti *huta*, *lumban*, dan *sosor* tidak hanya menggambarkan ciri geografis, tetapi juga memuat nilai sosial-politik yang penting dalam menjaga kesinambungan identitas dan warisan budaya masyarakat Batak. Analisis ini menegaskan bahwa toponimi berperan sebagai jendela untuk memahami hubungan kompleks antara manusia, bahasa, dan ruang dalam konteks lokal yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., & Hadi, S. (2019). Toponimi kedanauan di Pulau Samosir. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v8i2.15911>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. (2023). Kabupaten Samosir Dalam Angka 2023. Diakses dari <https://samosirkab.bps.go.id>
- Belenov, N. V. (2024). Toponymy of the village Stepnaya Shentala and its surroundings: Lexical and semantic analysis. *Bulletin of Ugric Studies*. <https://doi.org/10.30624/2220-4156-2024-14-2-230-239>
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gultom, R., & Fardian, R. (2020). Toponimi desa di Pulau Samosir: Kajian linguistik dan budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 55–68.
- Hutagalung, M. A. (2018). Sianjur Mula-Mula: Asal-usul dan makna toponimi dalam budaya Batak. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 45–52.
- Ikmaludin, R., & Rolalisasi, A. (2024). Perancangan bandar udara perairan di Kabupaten Samosir dengan pendekatan arsitektur ekologis. *Jurnal Arsitektur DASENG*.
- Ivova, N. (2024). The toponymy of the village of Padesh, Blagoevgrad area – Semantic classification and structural specifics. *Ezikov Svyat (Orbis Linguarum)*.
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The lore, laws and language of geographical names*. Vantage Press.
- Kuzmin, D. (2022). Historical and cultural value of place names of the Karelian village Kolvitsa on the Kola Peninsula. *Вопросы Ономастики*. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2022.19.2.020
- Lauder, M. R. M. T. (2014). Ubiquitous place names; Standardization and study in Indonesia. *Wacana*, 16(2), 319–335.
- Marouane, M., & Laaboudi, D. (2018). Interference of Amazigh naming patterns in the Arabic toponymy in Morocco: The case of village names.
- Muhidin, R. (2020). Penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi dalam persepsi toponimi terrestrial. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7354>
- Olaoye, A. (2016). Toponymy in Igbomina Yoruba language: An anthropological linguistic perspective. *The Journal of English Studies*, 1, 39–46. <https://doi.org/10.20321/NILEJES.V1I1.35>
- Pemerintah Kabupaten Samosir. (2024). Profil Kabupaten Samosir. Diakses dari <https://samosirkab.go.id>
- Pertiwi, P., Suyanto, S., & Astuti, S. (2020). Toponimi nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo (kajian antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Pakpak Bharat. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 150*.
- Simanjuntak, N. M. (2018). Ethnographie-semiotic of Sigale-Gale's legend in Samosir Lake, North Sumatera, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Culture and Social Responsibility*. <https://doi.org/10.2991/ICCSR-18.2018.100>
- Sibarani, R. (2017). Revitalisasi kearifan lokal: Studi tentang toponimi dan budaya Batak Toba. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 221–230.
- Solada, K., Reilly, B., Stoner, J., de Silva, S. D., Mucek, A., Hatfield, R., Pratomo, I., Jamil, R., & Setianto, B. (2020). Paleomagnetic observations from lake sediments on Samosir Island, Toba caldera, Indonesia, and its late Pleistocene resurgence. *Quaternary Research*, 95, 97–112. <https://doi.org/10.1017/qua.2020.13>
- Stewart, G. R. (1975). A classification of place names. *Names*, 23(1), 1–24. <https://doi.org/10.1179/nam.1975.23.1.1>
- Susetyo, S. (2009). Tinjauan arsitektur rumah adat Batak Toba di Pulau Samosir. *Buletin Arsitektur Sosial*, 12(24), 219–228. <https://doi.org/10.24832/BAS.V12I24.221>
- Tent, J., & Blair, D. (2011). Motivations for naming: The development of a toponymic typology for Australian placenames. *Names*, 59(2), 67–89.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Wiradnyana, K. (2018). Migrasi Austronesia protosejarah ke Pulau Samosir dan perannya pada kebudayaan di wilayah sekitarnya. *Tumotowa*. <https://doi.org/10.24832/tmt.v1i1.8>